

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan salah satu sarana yang dilakukan oleh seorang atau kelompok untuk mendapatkan sebuah informasi atau menyampaikan informasi, ide dan gagasan yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, yang mana dalam hal ini tidak bisa jika di tinggalkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. (Mudjianto, 2018).

Komunikasi dilakukan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan atau audiens yang mana dapat berupa simbol dan lambang dengan harapan bisa membawa pesan dan memahami audiens sehingga membangkitkan daya respon dan pemikiran yang sama atau selaras dengan komunikator (Inah, 2013). Beberapa hal yang sangat berpengaruh dalam komunikasi adalah cara kita atau kemampuan kita untuk menyampaikan sebuah informasi agar dapat difahami oleh satu dengan yang lainnya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara verbal (lisan) agar dapat difahami oleh kedua belah pihak. Komunikasi bersifat *omnipresent* (hadir di mana-mana) kapan saja, di mana saja, dan dengan siapa saja (Efendi, 2021).

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang terjalin dengan kata-kata, baik menggunakan lisan ataupun tulisan, komunikasi ini biasanya dalam bentuk percakapan atau hanya sekedar tulisan (*speak language*) dan komunikasi verbal paling banyak digunakan dalam hubungan antar manusia (Kusumawati, 2016). Komunikasi ini dapat terjadi karena adanya sebuah proses kesengajaan yang dilakukan secara sadar oleh komunikan serta komunikator untuk

membahas sebuah permasalahan tertentu sehingga dalam hal ini mungkin sulit diterapkan ketika berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya tunarungu.

Tunarungu adalah istilah yang merujuk pada sebuah kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang, sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali (Nofiaturrahmah, PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA, 2018). Tunarungu ada yang bersifat bawaan sejak lahir ataupun terjadi setelah dilahirkan. Penyandang tunarungu memiliki kendala tersendiri dalam hal komunikasi verbal/lisan, baik dalam berbicara maupun dalam memahami pembicaraan orang lain. Ketunarunguan pada anak akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan, baik dalam bicara, emosi, sosial, maupun kepribadiannya, oleh karena itu diperlukan adanya pendidikan komunikasi verbal dan media belajar dan pelatihan penunjang semenjak usia dini (Haliza, Kuntarto, & Kusmana, PEMEROLEHAN BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNARUNGU), 2020).

Upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berbicara anak tunarungu memerlukan adanya layanan khusus. Hal itu dilakukan untuk meminimalis dampak yang disebabkan oleh ketunarunguan yang dialaminya, karena kemampuan penyandang tunarungu dalam berbahasa dan berbicara sangat jauh berbeda dibandingkan dengan anak normal pada umumnya (Handayani, 2018).

Dari pengertian diatas, dapat kita ketahui bahwa siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan Bahasa verbal jika diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari. Gangguan pendengaran yang dialami oleh siswa tunarungu menyebabkan tidak adanya respon terhadap bunyi-bunyi ujaran yang datang kepadanya, bahkan penyandang tunarungu melihat segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai sesuatu yang bisu (Suparno, 2006). Gangguan tersebut sangat mempengaruhi efek penggunaan Bahasa, baik dari segi pembelajaran maupun sasaran yang diharapkan.

Saat berkomunikasi, manusia dapat menerima informasi melalui lima panca indera, yaitu indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa, dan indera peraba. Seseorang dapat menggunakan kelima panca indera tersebut untuk memperoleh sebuah informasi yang baru, baik dalam mencerna ataupun memahami hal tersebut (Siregar, Tanjung, & Maysarah, 2021). Namun, hal ini berbeda dengan seseorang yang mengalami sebuah keterbatasan seperti tunarungu. Mereka hanya dapat menerima sebuah informasi melalui inderanya yang masih berfungsi secara baik.

Suatu sistem pendidikan dapat berjalan dengan baik bergantung pada beberapa faktor seperti guru, murid, kurikulum dan fasilitas. Tanggung jawab pendidikan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa terletak di tangan guru SLB (Salsabila, POLA KOMUNIKASI GURU TERHADAP SISWA TUNARUNGU, 2022). Lantas bagaimanakah jika siswa tunarungu dibiasakan untuk menerapkan sistem komunikasi secara verbal dalam proses belajar dan mengajar terlebih dalam proses penanaman akhlak? Sebagai guru ataupun pembimbing tentu berpotensi jauh lebih sulit untuk memahami mereka dalam pemberian suatu pembelajaran atau informasi. Mengapa? dikarenakan siswa tunarungu jelas memiliki beberapa hambatan dalam

komunikasi verbal sendiri, baik secara ekspresif (berbicara sebagai komunikan) maupun reseptif (memahami pembicaraan komunikator) karena kurangnya kosa kata sehingga anak tunarungu lebih terbiasa menggunakan indera penglihatannya untuk menerima pesan dari suatu sumber dibandingkan dengan indera pendengarannya karena tidak berfungsi dengan baik (Damayanti & Pumamasari, 2019).

Setelah melakukan observasi di salah satu Sekolah Luar Biasa di Daerah Bantul, bentuk komunikasi yang digunakan terhadap siswa tunarungu adalah dengan menggunakan komunikasi nonverbal (isyarat), namun berbeda dengan Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul, para guru telah menggunakan sistem komunikasi verbal khususnya pada penanaman akhlak siswa tunarungu. Meskipun kemampuan dan kelancaran berkomunikasi antara siswa tunarungu dengan siswa pada umumnya sangat jauh berbeda, siswa tunarungu berhak untuk di didik menggunakan sistem komunikasi yang paling banyak digunakan dan lebih kepada metode pembelajaran yang bervariasi agar tidak mudah bosan (Nuryadin, 2019) walaupun pada permulaanya kemungkinan besar mereka lebih suka menggunakan Bahasanya sendiri (isyarat) untuk mengungkapkan suatu hal kepada lawan bicaranya.

Secara psikologis, siswa tunarungu masih mempunyai potensi untuk normal dalam berbahasa, dalam artian mereka harus dilatih untuk tetap menggunakan komunikasi verbal agar dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, (Solikhatun, 2013) karena siswa tunarungu bukanlah siswa yang lemah dalam pemikiran otak, hanya saja mereka sedikit tertinggal karena adanya gangguan pendengaran. Sehingga fungsi otak masih tetap utuh dan hal

ini dimanfaatkan oleh Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul untuk memberikan pengajaran akhlak kepada mereka dengan pembiasaan menggunakan komunikasi verbal antara guru dan siswa tunarungu.

Siswa tunarungu mencoba untuk berkomunikasi dengan mengutarakan apa yang ingin mereka sampaikan kepada orang yang ada disekitar sekolah ataupun guru yang mendampingi dengan terbata-bata. Meskipun demikian, satu hal yang perlu ditanamkan kepada mereka, bahwa anak-anak penyandang tunarungu juga dapat berkomunikasi secara verbal. Karena komunikasi verbal atau berkomunikasi secara lisan jauh lebih memiliki banyak sekali keunggulan yang bisa didapatkan, diantaranya: Lebih cepat dibandingkan Bahasa isyarat; Lebih mudah difahami oleh komunikator; Meminimalisir kesalahpahaman dalam penyampaian.

Penggunaan bahasa isyarat justru lebih sulit difahami, karena keterbatasan kosakata yang digunakan. Mereka lebih sulit membedakan antara pengungkapan waktu, keinginan, larangan, perintah, dan lain sebagainya. (Septiani, Meiyani, & Assjari, 2010).

Saat ini, penanaman akhlak sangat amat dibutuhkan dalam keseimbangan dunia pendidikan. Problematika yang dihadapi dalam masalah pendidikan agama terhadap siswa tunarungu khususnya akhlak adalah bagaimana siswa dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan siswa agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlak mulia. Dengan demikian, seorang guru dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga

senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia sehingga mereka siap menghadapi tantangan hidup dan memiliki masa depan yang cerah dengan mengikuti tauladan Rosulullah SAW (Darojah, 2016). Sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Ahzab (21:33) yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya pribadi Rosulullah merupakan teladan yang baik bagimu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya.”

Penanaman akhlak dapat dilakukan dan dilaksanakan sedini mungkin, sehingga dengan hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu nilai positif yang kemudian akan melekat dalam diri seseorang dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan hal tersebut, tentu orangtua memiliki peran penting menjadi contoh yang baik bagi anak ketika berada di lingkungan keluarga, sedangkan guru akan berperan khusus memberikan pemahaman dan pembiasaan bagi anak ketika berada di lingkungan sekolah (Alim, 2006).

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang menunjukkan kelainan pada sifat, mental, dan juga perilaku sensoriknya salah satunya adalah siswa tunarungu. Akibat ketunarunguannya, terkadang masyarakat menganggap siswa tunarungu tidak berdaya sehingga terjadi diskriminasi terhadap siswa tunarungu dikarenakan dianggap berbeda dengan siswa pada umumnya yang

mana mereka cenderung memiliki sikap yang acuh akibat terganggunya sistem pendengaran.

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul merupakan sekolah luar biasa yang menerima siswa tunarungu, yang mana siswa akan diajarkan terkait dengan pengetahuan dan juga etika yang baik. Selain pelajaran umum yang diajarkan, disini siswa tunarungu akan mendapatkan penanaman akhlak untuk membentuk kepribadian siswa menjadi kepribadian yang luhur dengan dominan menggunakan komunikasi verbal.

Dalam pengamatan awal, peneliti melihat bahwasanya sebagian siswa tunarungu sudah menerapkan beberapa perilaku yang mencerminkan akhlak, seperti bersalaman dengan guru saat bertemu serta mengucapkan salam dengan berbicara meskipun dengan artikulasi yang tidak jelas. Namun, tetap saja, dalam hal ini siswa tunarungu masih membutuhkan pembinaan dan pengembangan akhlak lainnya yang mendorong siswa tunarungu dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk menganalisis bagaimana Penerapan Komunikasi Verbal Guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul. Penelitian ini bertujuan agar menjadi acuan untuk Sekolah Luar Biasa lainnya dalam meningkatkan kualitas Pendidikan dengan mengembangkan komunikasi verbal kepada siswa tunarungu agar siswa dapat mengutarakan apa yang diinginkan dengan cara berbicara (Komunikasi Verbal) khususnya dalam penanaman akhlak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak terkait tentang pentingnya penanaman akhlak pada siswa tunarungu

agar siswa memiliki perangai yang luhur sehingga tidak dipandang negatif ketika berada di lingkungan masyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul yaitu:

1. Penggunaan komunikasi verbal yang bisa diterapkan oleh guru kepada siswa tunarungu dalam proses penanaman akhlak agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak.
2. Faktor pendukung dan penghambat penggunaan komunikasi verbal guru dalam penanaman akhlak kepada siswa tunarungu.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk-bentuk komunikasi verbal yang diterapkan guru dalam penanaman akhlak pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul?
2. Adakah faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan komunikasi verbal guru terhadap siswa tunarungu dalam penanaman di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk komunikasi verbal apa saja yang diterapkan guru dalam penanaman akhlak pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi penggunaan komunikasi verbal

guru terhadap siswa tunarungu dalam proses penanaman akhlak di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul, baik faktor yang menjadi pendukung maupun faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan komunikasi verbal.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Praktis**, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah tunarungu lainnya guna meningkatkan kualitas Pendidikan dengan cara yang efektif dalam membentuk akhlak siswa tunarungu melalui komunikasi verbal dan juga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru atau tenaga pendidik lainnya dalam membantu siswa tunarungu untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak.
2. **Manfaat Teoritis**, penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori dan praktik dalam bidang Pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak siswa tunarungu melalui komunikasi verbal.

### **1.6 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini memberikan arah yang sangat tepat agar tidak memperluas objek penelitian, maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I membahas tentang pendahuluan. Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

- BAB II** memberikan penjelasan tentang penelitian terlebih dahulu atau tinjauan pustaka yang digunakan peneliti-peneliti sebelumnya dan penjelasan kerangka teori yang berkaitan dengan penerapan komunikasi verbal guru terhadap siswa tunarungu.
- BAB III** memberikan penjelasan secara rinci terkait dengan metode penelitian yang digunakan, serta mencakup jenis penelitian, keterangan lokasi atau tempat dalam melakukan analisis data.
- BAB IV** merupakan bagian dari hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan lebih menjelaskan secara terperinci mengenai kasus yang terjadi serta cara peneliti dalam melakukan analisis data.
- BAB V** merupakan bagian akhir yaitu penutup, yang berisikan tentang kesimpulan serta saran-saran yang berkaitan tentang penelitian ini yang bersifat motivasi atau membangun berdasarkan dengan hasil penelitian dan kata penutup yang diakhiri dengan daftar pustaka.